

Pengaruh *Chat GPT* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Analisis Mahasiswa

Jason Maximilian Ungranesia¹, Rayner Nicholous Tan², Davin Edbert Lie³, Richo Indra Yosefian⁴, Hariyanto^{5*}

^{1,2,3} Program Studi Teknik Informatika, Universitas Kristen Petra

⁴ Program Studi Teknik Industri, Universitas Kristen Petra

⁵ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya, Indonesia

e-mail : hariyanto.mpd@petra.ac.id

*Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata kunci:

kecerdasan buatan, *chat GPT*, kemampuan analisis, berpikir kritis

Keywords:

artificial intelligence, chatGPT, analytical abilities, critical thinking.

Kemajuan teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI), mempengaruhi dunia pendidikan, termasuk proses pembelajaran mahasiswa. *chat GPT*, model bahasa berbasis teks, banyak digunakan untuk mendukung tugas dan memahami materi kompleks. Meskipun bermanfaat, penggunaan *chat GPT* juga menimbulkan tantangan terkait ketergantungan yang dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan analitis mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan *chat GPT* terhadap kemampuan berpikir kritis dan analisis mahasiswa. Metode yang digunakan adalah survei deskriptif kuantitatif dengan kuesioner berbasis skala Likert yang disebarkan kepada mahasiswa sebuah kampus swasta Kristen di Surabaya. Teknik analisis data melibatkan statistik deskriptif untuk menginterpretasikan hasil survei, yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa meskipun *chat DPT* membantu mahasiswa dalam menganalisis masalah, namun masih kurang dalam hal meningkatkan kreativitas dan kemampuan analisis mereka.

ABSTRACT

The advancement of technology, particularly artificial intelligence (AI), is impacting education, including the student learning process. chatGPT, a text-based language model, is widely used to support tasks and understand complex material. While beneficial, the use of chat GPT also poses challenges related to dependency, which may reduce students' critical and analytical thinking skills. This study aims to analyze the impact of chat GPT use on students' analytical abilities. The method used is a quantitative descriptive survey with a Likert-scale-based questionnaire distributed to students at a private Christian campus in Surabaya. The data analysis technique involves descriptive statistics to interpret the survey results, which are then presented in the form of tables. Based on the research findings, it can be concluded that while chatGPT helps students analyze problems, it is still considered lacking in enhancing creativity and students' analytical skills

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi, khususnya kecerdasan buatan, telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Salah satu inovasi AI yang banyak digunakan adalah *chat GPT*, sebuah model bahasa generatif berbasis teks yang memberikan kemudahan akses terhadap informasi. Dalam dunia pendidikan, *chat GPT* sering dimanfaatkan untuk menyelesaikan tugas, memahami materi kompleks, dan mendukung proses belajar mahasiswa (Saputra, 2023). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *chatGPT* memiliki potensi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Saputra (2023) melakukan penelitian di Universitas Pendidikan Indonesia pada mahasiswa Arsitektur terkait penggunaan *chat GPT*. Ia menemukan *chat GPT* membantu mahasiswa menyusun skripsi dengan lebih efisien, meningkatkan kualitas logika dan argumen, serta memberikan solusi relevan terhadap kesulitan yang dihadapi. Penggunaan ini memberikan pengaruh positif sebesar 23,3% terhadap optimalisasi penulisan skripsi.

Namun, tantangan yang muncul adalah potensi ketergantungan mahasiswa terhadap teknologi ini. Studi lain mengungkapkan bahwa meskipun mahasiswa cenderung memiliki persepsi positif terhadap *chatGPT* dalam mendukung tugas akademik, ketergantungan yang berlebihan dapat menurunkan

kemampuan berpikir kritis (Hidayah et al., n.d.). Mahasiswa yang hanya menggunakan *chat GPT* sebagai pengganti pembelajaran mandiri seringkali menghadapi kesulitan dalam mengevaluasi informasi secara kritis dan mendalam (Lund & Ting, 2023). Meskipun riset sebelumnya telah memberikan wawasan awal, cakupannya belum menyentuh ranah spesifik perguruan tinggi swasta yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristen. Kumpulan antara budaya akademik yang khas, landasan etis yang kuat, serta karakteristik mahasiswa di lingkungan universitas swasta Kristen Surabaya menawarkan lanskap penelitian yang unik. Lanskap ini menjadi semakin relevan ketika diterapkan pada mahasiswa program studi Informatika, di mana interaksi dengan AI berdampak langsung pada pengembangan kompetensi teknis inti dan memunculkan pertarungan yang lebih tinggi terhadap kemandirian berpikir kritis, sebuah implikasi yang belum terpetakan oleh studi terdahulu. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk memahami lebih jauh bagaimana *chat GPT* mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan analisis mahasiswa dalam konteks pembelajaran mahasiswa sebuah kampus swasta Kristen di Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi mahasiswa sebuah kampus swasta Kristen di Surabaya mengenai dampak penggunaan *chat GPT* terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka. Penelitian ini akan menilai bagaimana mahasiswa melihat peran *chat GPT* dalam membantu mereka berpikir lebih mendalam, menganalisis informasi dengan lebih baik, dan mengembangkan argumen yang lebih kuat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis AI yang efektif serta menjadi acuan bagi pendidik untuk memanfaatkan teknologi ini secara etis dan strategis.

Kajian Pustaka

Revolusi kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan tinggi. Salah satu teknologi yang menjadi pusat perhatian adalah *chat GPT* (Generative Pre-training Transformer), sebuah model bahasa canggih yang dikembangkan oleh OpenAI. *chat GPT* mampu menghasilkan teks yang sangat mirip dengan tulisan manusia, menjawab pertanyaan kompleks, meringkas informasi, dan bahkan menyusun argumen (Gilson et al., 2023; sunjak, 2022). Kemampuannya yang luar biasa ini membuat AI diadopsi secara cepat oleh mahasiswa dan akademisi, sehingga memunculkan diskursus penting mengenai dampaknya terhadap proses pembelajaran, khususnya pada pengembangan kemampuan intelektual tingkat tinggi yaitu menitikberatkan pada dua kemampuan fundamental dalam pendidikan tinggi, yaitu berpikir kritis dan analisis.

Berpikir kritis adalah proses berpikir reflektif dan masuk akal yang difokuskan untuk memutuskan apa yang harus diyakini atau dilakukan (Pertiwi, 2018). Ini melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi argumen, mengidentifikasi asumsi, mengenali bias, dan menarik kesimpulan yang beralasan. Sementara itu, analisis adalah kegiatan mengolah suatu informasi atau permasalahan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk memahami strukturnya, mengidentifikasi pola, dan menemukan keterkaitan antar elemen tersebut (Darmawati, 2023).

Kedua kemampuan ini saling terkait dan merupakan tujuan utama dari pendidikan tinggi, karena membekali mahasiswa dengan keterampilan untuk memecahkan masalah kompleks secara logis dan terstruktur. Keterkaitan antara penggunaan *chat GPT* dengan kemampuan berpikir kritis dan analisis menjadi sebuah dilema. Di satu sisi, *chat GPT* dapat menjadi alat bantu yang kuat jika digunakan dengan tepat. Mahasiswa dapat memanfaatkannya untuk mempercepat pencarian ide awal, memahami konsep yang sulit dengan meminta penjelasan dari berbagai sudut pandang, atau mendapatkan draf awal yang kemudian dapat mereka analisis dan kritisi.

Dalam skenario ini, *chat GPT* tidak menggantikan proses berpikir, melainkan bertindak sebagai mitra dialog intelektual. Mahasiswa dituntut untuk secara kritis mengevaluasi keakuratan, elevasi, dan kedalaman informasi yang dihasilkan oleh AI, serta melakukan analisis untuk menyusun kembali informasi tersebut menjadi sebuah karya orisinal yang koheren dan berbobot (Aydın & Karaarslan, 2022). Namun, disisi lain, ketergantungan yang berlebihan pada *chat GPT* berpotensi menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan analisis. Jika mahasiswa hanya menggunakan teknologi ini untuk mendapatkan jawaban instan tanpa melalui proses berpikir mandiri, mereka akan kehilangan kesempatan untuk berlatih mengurai masalah, menyusun argumen, dan mengevaluasi informasi secara mendalam (Zein, 2023). Kemudahan dalam menghasilkan teks dapat menciptakan "jalan pintas" yang membuat mahasiswa menghindari upaya kognitif yang diperlukan untuk benar-benar belajar dan menginternalisasi pengetahuan.

Mereka mungkin mampu menghasilkan tugas yang terlihat bagus di permukaan, tetapi tidak memiliki kemampuan analisis yang mendasari tulisan tersebut atau sikap kritis terhadap konten yang mereka hasilkan. Dengan demikian, terlihat jelas adanya hubungan yang kompleks dan krusial antara pemanfaatan *chat GPT* di lingkungan pendidikan tinggi dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analisis. Penggunaan teknologi ini bukanlah sekadar isu teknis, melainkan isu pedagogis yang mendasar. Oleh karena itu, penelitian untuk memahami bagaimana mahasiswa memanfaatkan *chat GPT* dan apa dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis dan analisis mereka menjadi sangat penting untuk dilakukan. Riset ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai tantangan dan peluang yang ada, sehingga institusi pendidikan tinggi dapat merumuskan strategi pembelajaran yang efektif untuk memastikan teknologi AI berfungsi sebagai pendorong, bukan penghambat, kecakapan intelektual mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berupa data deskriptif dalam bentuk teks melalui survei ke 42 mahasiswa program studi Teknik Informatika sebuah kampus swasta Kristen di Surabaya. Survei merupakan salah satu cara pengumpulan data yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu pengumpulan data (Adiyanta, 2019). Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan kuesioner berbasis *online* yang berisikan berbagai macam pernyataan dengan menggunakan model skala Likert terkait persepsi mahasiswa terhadap penggunaan *chat GPT* dalam meningkatkan kemampuan analisis mahasiswa.

Tabel 1. KMO and Bartlett's Test

KMO and Bartlett's Test								
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.753						
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	80.975						
	df	21						
	Sig.	.000						
Anti-image Correlation	ChatGPT mendorong saya untuk berpikir lebih kritis dalam memahami informasi.	.834 ^a	-.085	-.078	-.073	-.244	-.285	.010
	Saya sering memeriksa kembali informasi yang diberikan oleh ChatGPT untuk memastikan kebenarannya.	-.085	.460 ^a	-.314	.212	-.168	.129	.029
	ChatGPT membantu saya menganalisis masalah akademik dengan lebih baik.	-.078	-.314	.768 ^a	-.162	.100	-.190	-.312
	Saya merasa ChatGPT membantu saya menyusun argumen yang lebih kuat dalam tugas-tugas saya.	-.073	.212	-.162	.688 ^a	-.050	.161	-.459
	Penggunaan ChatGPT meningkatkan kemampuan saya dalam mengevaluasi informasi secara mendalam.	-.244	-.168	.100	-.050	.797 ^a	-.278	-.278
	Saya merasa lebih kreatif saat menggunakan ChatGPT untuk belajar.	-.285	.129	-.190	.161	-.278	.774 ^a	-.194
	ChatGPT membantu saya mengembangkan solusi yang lebih analitis terhadap masalah akademik.	.010	.029	-.312	-.459	-.278	-.194	.752 ^a

Pengujian validitas lembar kuesioner dilakukan dengan uji KMO dan Matriks Anti-image untuk menyatakan valid atau tidaknya suatu instrumen penelitian. Metode yang mendasari pengujian ini, yaitu Analisis Faktor, bertujuan untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan secara konsisten mengukur konstruk atau faktor yang sama. Langkah pertama adalah melalui uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) yang berfungsi mengukur kecukupan data secara keseluruhan untuk dianalisis. Menurut J. Supranto dalam (Rahardjo, 2013), jika besar KMO lebih dari 0,5, maka penggunaan analisis faktor sudah cocok untuk data tersebut. Setelah data secara umum dinyatakan layak, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi setiap butir

pertanyaan secara individual menggunakan Matriks Anti-image. Uji ini menghasilkan nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) untuk setiap item, di mana item dianggap valid jika nilainya di atas 0,5. Jika kurang dari itu, item tersebut dianggap tidak berkorelasi kuat dengan kelompoknya dan harus dihilangkan. Berdasarkan hasil uji validitas, diperoleh 6 butir instrumen yang valid dan 1 butir instrumen yang tidak valid, yaitu pernyataan “saya sering memeriksa kembali informasi yang diberikan oleh Chat GPT untuk memastikan kebenarannya”, karena memiliki nilai Anti-image sebesar 0,460. Karena nilai ini berada di bawah ambang batas 0,5, butir kuesioner tersebut dianggap tidak valid dan dikeluarkan untuk menjaga konsistensi alat ukur.

Alat ukur yang paling umum digunakan dalam pengukuran reliabilitas adalah koefisien Cronbach’s Alpha. Hal ini merupakan ukuran reliabilitas yang paling baik untuk digunakan ketika instrumen penelitian disusun menggunakan skala Likert. Jika suatu variabel menunjukkan nilai Cronbach’s Alpha > 0,60, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel atau konsisten dalam mengukur (Taherdoost, 2018). Dari tabel di bawah, terlihat bahwa ketujuh indikator pengukuran variabel penelitian sudah reliabel walaupun indikator kedua tidak valid, karena nilai cronbach's alpha sebesar $0,758 > 0,60$.

Tabel 2. Reliability test

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	42	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	42	100.0

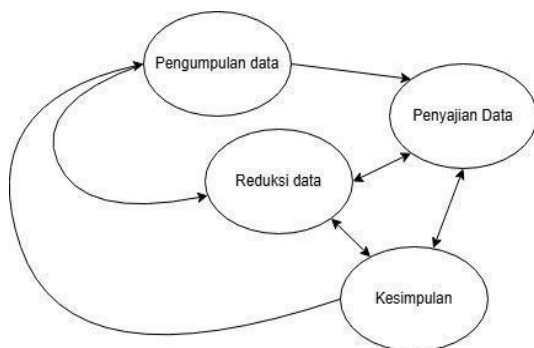
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.758	7

Ada enam indikator pernyataan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan analisis mahasiswa dengan empat kriteria jawaban (Sangat setuju) skor 4; S (setuju) skor 3; KS (kurang setuju) skor 2; dan TS (tidak setuju) skor 1. Skor maksimum yang dapat diperoleh adalah 24 dan minimum 6.

Target utama penelitian ini adalah mahasiswa program studi Teknik Informatika yang menggunakan *chat GPT* dalam pembelajaran perkuliahan. Data yang diperoleh kemudian diproses dengan tiga langkah, yaitu dengan mereduksi, menyajikan, lalu melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi data yang telah dianalisis. Proses ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Proses analisis data survei

Data yang telah diperoleh melalui instrumen kuesioner yang diisi oleh responden kemudian dianalisis dan disajikan juga dalam bentuk deskripsi data dari masing-masing variabel. Deskripsi data yang digunakan meliputi mean, median, dan modus.

Mean, Median, dan Modus

Mean merupakan jumlah total dibagi jumlah individu (nilai rata-rata). Median adalah suatu nilai yang membatasi 50% dari distribusi frekuensi atas dan 50% dari distribusi bawah sehingga disebut dengan nilai

tengah. Modus adalah variabel yang mempunyai frekuensi terbanyak dalam distribusi. Standar deviasi adalah besarnya perbedaan dari nilai sampel terhadap rata-rata.

Oleh karena data yang didapatkan melalui angket adalah data kuantitatif, maka perlu dikategorikan dengan mengkonversinya ke data kualitatif. Pengkategorian menggunakan Mean dan Standar Deviasi. Menurut Saifuddin Azwar (2010:163) untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) pada tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi skor dengan acuan norma atau standar deviasi

No	Rumus	Klasifikasi	Nilai
1.	$X > X_I + 1,5. S_B$	Sangat Baik	A
2.	$X_I + 0,5. S_B < X \leq X_I + 1,5. S_B$	Baik	B
3.	$X_I - 0,5. S_B < X \leq X_I + 0,5. S_B$	Cukup	C
4.	$X_I - 1,5. S_B < X \leq X_I - 0,5. S_B$	Kurang	D
5.	$X \leq X_I - 1,5. S_B$	Sangat Kurang	E

Keterangan:

X_I = rata-rata skor ideal = $1/2$ (skor maksimum pencapaian + skor minimum pencapaian)

S_B = simpangan baku ideal = $1/6$ (skor maksimum pencapaian – skor minimum pencapaian)

X = skor empiris

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis tentang persepsi mahasiswa mengenai dampak penggunaan chatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis dan analisis atas tujuh butir indikator. Berikut persentase jumlah mahasiswa untuk masing-masing indikator setiap kriteria.

a. *chat GPT* mendorong saya untuk berpikir lebih kritis dalam memahami informasi.



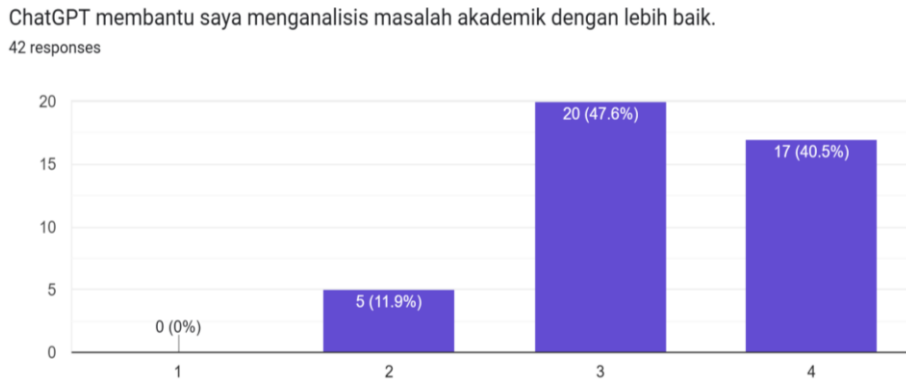
Gambar 2. Diagram batang pernyataan satu

Tabel 4. Tabel pernyataan satu

ChatGPT mendorong saya untuk berpikir lebih kritis dalam memahami informasi	Frekuensi	Skor	Total Skor
Sangat Setuju	16	4	64
Setuju	9	3	27
Kurang Setuju	17	2	34
Tidak Setuju	0	1	0
Jumlah			125

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh jumlah keseluruhan skor adalah 125 dengan nilai rata-rata skor adalah $74,40\%$ ($\frac{125}{168} \times 100\%$). Hasil perolehan tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden setuju dengan pernyataan “*chat GPT* mendorong saya untuk berpikir lebih kritis dalam memahami informasi”.

b. *chat DPT* membantu saya menganalisis masalah akademik dengan lebih baik.



Gambar 3. Diagram batang pernyataan dua

Tabel 5. Tabel pernyataan dua

ChatGPT membantu saya menganalisis masalah akademik dengan lebih baik	Frekuensi	Skor	Total Skor
Sangat Setuju	17	4	68
Setuju	20	3	60
Kurang Setuju	5	2	10
Tidak Setuju	0	1	0
Jumlah			138

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh jumlah keseluruhan skor adalah 138 dengan nilai rata-rata skor adalah 82,14% ($\frac{138}{168} \times 100\%$). Hasil perolehan tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden setuju dengan pernyataan “*chat GPT* membantu saya menganalisis masalah akademik dengan lebih baik”.

c. Saya merasa *chat GPT* membantu saya menyusun argumen yang lebih kuat dalam tugas-tugas saya.



Gambar 4. Diagram batang pernyataan tiga

Tabel 6. Tabel pernyataan tiga

Saya merasa ChatGPT membantu saya menyusun argumen yang lebih kuat dalam tugas-tugas saya	Frekuensi	Skor	Total Skor
Sangat Setuju	25	4	100
Setuju	14	3	42
Kurang Setuju	3	2	6
Tidak Setuju	0	1	0
Jumlah			148

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh jumlah keseluruhan skor adalah 148 dengan nilai rata-rata skor adalah 88,09% ($\frac{148}{168} \times 100\%$). Hasil perolehan tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden setuju dengan pernyataan “Saya merasa chatGPT membantu saya menyusun argumen yang lebih kuat dalam tugas-tugas saya”.

d. Penggunaan *chat GPT* meningkatkan kemampuan saya dalam mengevaluasi informasi secara mendalam.



Gambar 5. Diagram batang pernyataan empat

Tabel 7. Tabel pernyataan empat

Penggunaan ChatGPT meningkatkan kemampuan saya dalam mengevaluasi informasi secara mendalam	Frekuensi	Skor	Total Skor
Sangat Setuju	25	4	100
Setuju	12	3	36
Kurang Setuju	5	2	10
Tidak Setuju	0	1	0
Jumlah			146

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh jumlah keseluruhan skor adalah 146 dengan nilai rata-rata skor adalah 86,90% ($\frac{146}{168} \times 100\%$). Hasil perolehan tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden setuju dengan pernyataan “Penggunaan *chat GPT* meningkatkan kemampuan saya dalam mengevaluasi informasi secara mendalam”.

e. Saya merasa lebih kreatif saat menggunakan *chat GPT* untuk belajar.



Gambar 6. Diagram batang pernyataan lima

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh jumlah keseluruhan skor adalah 116 dengan nilai rata-rata skor adalah 69,05% ($\frac{116}{168} \times 100\%$). Hasil perolehan tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden setuju dengan pernyataan “Saya merasa lebih kreatif saat menggunakan *chat GPT* untuk belajar”.

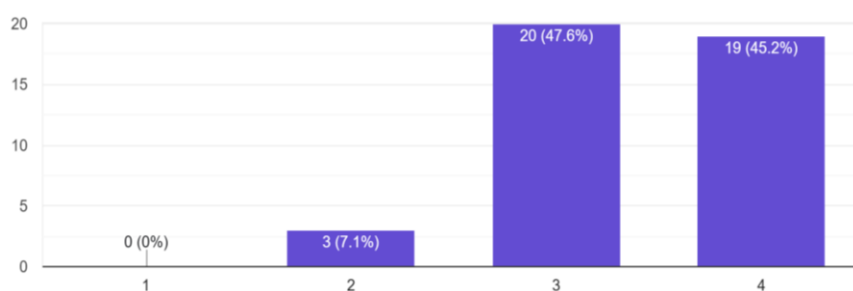
Tabel 8. Tabel pernyataan lima

Saya merasa lebih kreatif saat menggunakan ChatGPT untuk belajar	Frekuensi	Skor	Total Skor
Sangat Setuju	12	4	48
Setuju	12	3	36
Kurang Setuju	14	2	28
Tidak Setuju	4	1	4
Jumlah			116

f. *chat GPT* membantu saya mengembangkan solusi yang lebih analitis terhadap masalah akademik.

ChatGPT membantu saya mengembangkan solusi yang lebih analitis terhadap masalah akademik.

42 responses



Gambar 7. Diagram batang pernyataan enam

Tabel 9. Tabel pernyataan enam

ChatGPT membantu saya mengembangkan solusi yang lebih analitis terhadap masalah akademik	Frekuensi	Skor	Total Skor
Sangat Setuju	19	4	76
Setuju	20	3	60
Kurang Setuju	3	2	6
Tidak Setuju	0	1	0
Jumlah			142

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh jumlah keseluruhan skor adalah 142 dengan nilai rata-rata skor adalah 84,52% ($\frac{142}{168} \times 100\%$). Hasil perolehan tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden setuju dengan pernyataan “chatGPT membantu saya mengembangkan solusi yang lebih analitis terhadap masalah akademik”.

Tabel 10. Persepsi chat GPT

No	Indikator	Skor (%)			
		Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Kurang Setuju (KS)	Tidak Setuju (TS)
1	<i>chat GPT</i> mendorong saya untuk berpikir lebih kritis dalam memahami informasi.	38,1	21,4	40,5	0
2	<i>chat GPT</i> membantu saya menganalisis masalah akademik dengan lebih baik.	40,5	47,6	11,9	0
3	Saya merasa <i>chat GPT</i> membantu saya menyusun argumen yang lebih kuat dalam tugas-tugas saya.	59,5	33,3	7,1	0
4	Penggunaan <i>chat GPT</i> meningkatkan kemampuan saya dalam mengevaluasi informasi secara mendalam.	59,5	28,6	11,9	0
5	Saya merasa lebih kreatif saat menggunakan <i>chat GPT</i> untuk belajar.	28,6	28,6	33,3	9,5
6	<i>chat GPT</i> membantu saya mengembangkan solusi yang lebih analitis terhadap masalah akademik.	45,2	47,6	7,1	0

Hasil statistik deskriptif yang dilakukan pada seluruh indikator, diperoleh hasil yang disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Statistik deskriptif

Mean	19,40
Median	19
Modus	17
Standar Deviasi	3,23
Varians	10,44
Range	11
Skor Minimum	13,00
Skor Maksimum	24,00

Setelah melakukan analisis data lembar kuesioner penelitian pada Tabel 9. diperoleh skor tertinggi 24 dan skor terendah 13 dari rentang skor 6—24. Rata-rata skor pencapaiannya adalah 19,40, median 19,00, modus 17, standar deviasi 3,23, dan varians sebesar 10,44. Standar deviasi sebesar 3,23 dengan *range* 11 menunjukkan bahwa standar kompetensi mahasiswa cenderung menyebar.

Instrumen angket yang digunakan terdiri dari tujuh butir pernyataan. Alternatif jawaban instrumen menggunakan skala Likert yang terdiri dengan empat alternatif jawaban. Untuk mengetahui gambaran masing-masing indikator serta keseluruhan butir dalam penelitian ini, terlebih dahulu dihitung nilai mean ideal, standar deviasi ideal, skor minimum pencapaian, dan skor maksimum pencapaian. Nilai-nilai parameter idealnya seperti pada Tabel 12.

Tabel 12. Participant demographics by group

Jumlah Butir Indikator	= 6	
Skor Maksimum Pencapaian	= 24	
Skor Minimum Pencapaian	= 13	
Skor rata-rata ideal (XI)	$= 1/2(24 + 13)$	= 18,5
Simpangan baku ideal	$= 1/6(24 - 13)$	= 1,83
Skor rata-rata (X)	= 19,40	

Note. Add your table note here if needed.

Adapun hasil klasifikasi tersaji pada tabel 13.

Tabel 13. Hasil kualifikasi skor

	Rentang	Kategori	Frekuensi	Persentase
X	> 21,25	Sangat baik	14	33,33
	19,42 < X ≤ 21,25	Baik	6	14,29
	18 < X ≤ 19,42	Cukup	8	19,05
	15,75 < X ≤ 18	Kurang	10	23,81
X	≤ 15,75	Sangat kurang	4	9,52
Jumlah			42	100

Berdasarkan tabel 10. terlihat distribusi skor “Sangat Baik” sebesar 33,33%, kategori “Baik” sebesar 14,29%, kategori “Cukup” sebesar 19,05%, kategori “Kurang” sebesar 23,81%, dan yang terakhir adalah kategori “Sangat Kurang” sebesar 9,52%.

Sehingga berdasarkan tabel yang ada dan capaian rata-rata, kesimpulan yang dapat diambil adalah penilaian persepsi kemampuan berpikir kritis dan analisis 42 mahasiswa tersebut berada pada kategori “Cukup”. Hal ini membuktikan bahwa menurut mahasiswa menilai dampak penggunaan chatGPT terhadap

pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis itu cukup baik. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Milda (2024) yang menunjukkan bahwa memang penggunaan chatGPT dalam pembelajaran membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran, namun masih belum menolong secara signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa (Lund & Ting, 2023). Hal ini menunjukkan, mahasiswa perlu upaya lebih guna meningkatkan efektivitas penggunaan chatGPT dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan memberikan pelatihan tambahan kepada mahasiswa tentang cara memanfaatkan teknologi ini secara lebih optimal dalam proses pembelajaran (Julita & Purnasari, 2022). Selain itu, peningkatan pemahaman mengenai fitur-fitur yang tersedia di *chat GPT* dan bagaimana cara memanfaatkannya dalam konteks pembelajaran dapat meningkatkan dampak positifnya (Susnjak, 2022). Diperlukan juga evaluasi berkala untuk memastikan bahwa penggunaan chatGPT terus mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap mahasiswa di salah satu kawasan perguruan tinggi di Surabaya, ditemukan bahwa rata-rata responden memberikan penilaian “Cukup” terhadap penggunaan chatGPT dalam kegiatan akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa *chat GPT* dinilai mampu memberikan kontribusi positif, khususnya dalam membantu mahasiswa memahami materi pembelajaran serta mendorong kemampuan berpikir kritis.

Namun, disinilah letak relevansinya dengan pembentukan karakter Kristiani. Penggunaan *chat GPT*, atau teknologi apa pun itu, harus selalu diarahkan pada tujuan yang positif dan etis. Bagi mahasiswa Kristen, ini berarti menggunakan teknologi sebagai alat bantu untuk memperdalam pengetahuan dan mengasah kemampuan analisis dan berpikir kritis dan bukan sebagai sarana untuk mencapai kemudahan instan atau melakukan kecurangan akademik. Integritas, kejujuran, dan tanggung jawab adalah nilai-nilai inti Kristiani yang harus tercermin dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam memanfaatkan teknologi.

Hal ini bukan sekadar menghindari kecurangan, tetapi juga mengembangkan kedisiplinan diri dan kerendahan hati untuk terus belajar dan bertumbuh. Memanfaatkan AI secara bijak berarti mahasiswa mengenali bahwa teknologi adalah ciptaan yang diberikan Tuhan untuk kemajuan, namun penggunaannya harus tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip kebenaran. Ini adalah kesempatan untuk melatih kecerdasan spiritual dan moral, memastikan bahwa alat-alat modern seperti AI itu mendukung, bukan merusak integritas karakter.

Perlu dicatat bahwa survei ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya dilakukan pada satu lingkup mahasiswa di sebuah kampus swasta Kristen di Surabaya, serta dengan jumlah responden dan butir pertanyaan yang terbatas. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan instrumen yang lebih beragam guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak penggunaan *chat GPT* di kalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanta, F. C. S. (2019). Hukum dan Studi Penelitian Empiris: Penggunaan Metode Survey sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris. *Administrative Law and Governance Journal*, 2(4), 697–709. <https://doi.org/10.14710/alj.v2i4.697-709>
- Ally, M. (2008). Foundations of Educational Theory for Online Learning. In T. Anderson (Ed.), *The Theory and Practice of Online Learning* (pp. 15–44). Athabasca University Press. <https://doi.org/10.15215/aupress/9781897425084.003>
- Azwar, Saifuddin. (2010). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aydın, Ö., & Karaarslan, E. (2022). OpenAI ChatGPT Generated Literature Review: Digital Twin in Healthcare. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4308687>
- Darmawati, D. (2023). Analisis Manajemen Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila pada Mahasiswa Semester I Prodi Pendidikan Jasmani Unimerz Tahun 2022. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(10), 3937–3946. <https://doi.org/10.53625/jirk.v2i10.5239>
- Gilson, A., Safranek, C. W., Huang, T., Socrates, V., Chi, L., Taylor, R. A., & Chartash, D. (2023). How Does ChatGPT Perform on the United States Medical Licensing Examination (USMLE)? The Implications of Large Language Models for Medical Education and Knowledge Assessment. *JMIR Medical Education*, 9, e45312. <https://doi.org/10.2196/45312>
- Hakim, F. B., Yunita, P. E., Supriyadi, D., Isbaya, I., & Ramly, A. T. (2021). Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep diri dan Value. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 1(3). <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i3.3972>

- Hasanah, S. A. N., Agustina, D., Ningsih, O., & Intan Nopriyanti⁴. (2024). Teori Tentang Persepsi dan Teori Atribusi Kelley. *CiDEA Journal*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.56444/cideajournal.v3i1.1810>
- Hidayah, N., Firmansyah, L. H., Rochman, F. Y. A. R., & A.A.I Prihandari Satvikadewi. (n.d.). ChatGPT dan Ancaman terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa (AWK Foucault pada Podcast GCED Isola Edu ChatGPT: Ini Respon Terbaik Dunia Pendidikan). *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(3), 254–261.
- Hutson, M. (2022). Could AI help you to write your next paper? *Nature*, 611(7934), 192–193. <https://doi.org/10.1038/d41586-022-03479-w>
- Julita, & Purnasari, P. D. (2022). Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran dalam Pendidikan Era Digital. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIA)*, 2(2), 227–239. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i2.460>
- Kurniawan, J., Kurniaman, O., & Munjiatun. (2021). Persepsi Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau Terhadap Perkuliahan Daring Menggunakan Google Classroom Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Perseda*, VI(1), 1–9.
- Lund, B., & Ting, W. (2023). Chatting about ChatGPT: How May AI and GPT Impact Academia and Libraries? *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4333415>
- Milda. (2024). Pengaruh Penggunaan Chatgpt Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMKN 4 Makassar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 6(3), 608–613.
- Pertiwi, W. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik SMK pada Materi Matriks. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(2), 821–831. <https://doi.org/10.31004/jptam.v2i4.29>
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87–94. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>
- Rahardjo, Budi. (2013). Analisis Faktor Untuk Mengetahui Pengaruh Personal Selling dan Word of Mouth Terhadap Keputusan Pembelian Suatu Studi Kasus Pada PT. Starmas Inti Aluminium Industry. Vol. 2 No. 1. *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*.
- Rusman, I., Nurmala, Nurasti, Rahmadania, Wahyuni, & Qadrianti, L. (2024). Peran Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 3, 42–46. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v3i0.3138>
- Saputra, A. E. (2023). *Pengaruh Penggunaan Chatgpt dalam Optimalisasi Proses Penulisan Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Arsitektur Universitas Pendidikan Indonesia* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu>
- Susnjak, T. (2022). *ChatGPT: The End of Online Exam Integrity?* (Version 1). arXiv. <https://doi.org/10.48550/ARXIV.2212.09292>
- Taherdoost, H. (2018). Validity and Reliability of the Research Instrument; How to Test the Validation of a Questionnaire/Survey in a Research. *SSRN Electronic Journal*, September. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3205040>
- Wahyudi, T. (2023). Studi Kasus Pengembangan dan Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Sebagai Penunjang Kegiatan Masyarakat Indonesia. *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)*, 9(1), 28–32. <https://doi.org/10.31294/ijse.v9i1.15631>
- Wulandari, R. (2023). Dampak Perkembangan Teknologi Dalam Pendidikan. *Jurnal PGSD Indonesia*, 9(2), 66–76.
- Zein, A. (2023). Dampak Penggunaan ChatGPT pada Dunia Pendidikan. *Jitu: Jurnal Informatika Utama*, 1(2), 19–24.